

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH DENGAN
MODEL PEMBELAJARAN MEA (MEANS-ENDS-ANALYSIS)
PADA SISWA KELAS XII IPS SEMESTER GANJIL
SMA PERSADA BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Saskia Yusrahma,¹

¹SMA Darma Utama

¹ Yusrahma22@gmail.com

Abstrak: Masalah pokok yang terdapat di SMA Persada Bandar Lampung adalah 1) rendahnya hasil belajar siswa, 2) penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi khususnya pada mata pelajaran sejarah dan 3) penggunaan model pembelajaran means-ends-analysis yang belum diterapkan di sekolah.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklusnya terdiri atas empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan menggunakan model pembelajaran means-ends-analysis dalam proses pembelajaran sejarah. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS SMA. Persada Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa presentase aktivitas siswa dalam belajar sejarah meningkat dari 72% pada siklus I menjadi 84% pada siklus II. Presentase hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Pada pra siklus presentase ketuntasan sebesar 36%, siklus I sebesar 72% dan siklus II sebesar 84%. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran sejarah dengan menerapkan model pembelajaran means-ends-analysis dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XII IPS SMA Persada Bandar Lampung.

Kata Kunci: Hasil Belajar Sejarah, Model Pembelajaran Means-EndsAnalysis

Abstract: *The main problems found in SMA Persada Bandar Lampung are 1) low student learning outcomes, 2) the use of learning models that are less varied, especially in history lessons and 3) the use of means-ends-analysis learning models that have not been implemented in schools.*

This research was conducted in 2 cycles. Each cycle consists of four stages, namely: planning, implementation, observation, and reflection. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted using a means-ends-analysis learning model in the history learning process. The subjects in this study were students of class XII IPS SMA. Persada Bandar Lampung.

Based on the results of the research conducted, it showed that the percentage of students' activity in learning history increased from 72% in the first cycle to 84% in the second cycle. The percentage of student learning outcomes also increased. In the pre-cycle the percentage of completeness is 36%, the first cycle is 72% and the second cycle is 84%. It can be concluded that history learning activities by applying the means-ends-analysis learning model can improve the history learning outcomes of class XII Social Studies students at SMA Persada Bandar Lampung.

Keywords: *History Learning Outcomes, Learning Model Means-Ends-Analysis*

PENDAHULUAN

Rendahnya hasil belajar sejarah siswa disebabkan beberapa hal yaitu pemilihan model pembelajaran dan kurangnya peran serta keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dimana pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dirasa perlu untuk menyesuaikan kurikulum yang dipakai pihak sekolah yakni kurikulum 2013. Selain itu, faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah kurangnya minat dan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran, guru dalam kegiatan belajar mengajar tidak menggunakan media dan alat peraga yang inovatif. Tidak tepatnya penggunaan model pembelajaran juga akan sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yang diharapkan. Penyajian materi dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dengan dibantu media yang tepat sehingga pembelajaran menjadi menarik dan tidak membosankan bagi siswa.

Beberapa dampak yang diakibatkan terhadap bosannya siswa dalam mengikuti pelajaran tersebut adalah siswa akan sibuk berbicara dengan teman sebangku, bermain handphone, tidur didalam kelas, ribut, izin keluar kelas, sehingga proses pembelajaran menjadi tidak kondusif. Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan diterapkannya penggunaan model-model pembelajaran yang tepat untuk pelajaran sejarah akan dapat mendorong minat siswa dalam

belajar sejarah, yang akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sebagai pendidik tentu harus memiliki model mengajar yang beraneka ragam agar tidak hanya satu model pembelajaran yang diterapkan pada saat proses belajar mengajar,

sebab harus disesuaikan dengan situasi yang ada dikelas agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan oleh pendidik dapat terwujud sesuai harapan.

Salah satu model belajar yang dapat di terapkan agar siswa lebih aktif khususnya siswa kelas XII IPS SMA Persada Bandar Lampung adalah dengan menerapkan model *means-ends-analysis*. Model *means-ends-analysis*, yaitu variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah (*problem solving*). MEA merupakan model pemikiran sistem yang dalam penerapannya merencanakan tujuan keseluruhan. Tujuan tersebut dijadikandalam beberapa tujuan yang pada akhirnya menjadi beberapa langkah atau tindakan berdasarkan konsep yang berlaku.

Tujuan pembelajaran model MEA ialah dapat memotivasi siswa terlibat dalam

aktivitas pemecahan masalah yang dipilih pada materi pembelajaran dengan tahap siswa mengidentifikasi masalah, menyederhanakan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, membuktikan hipotesis, dan menarik kesimpulan. Dengan tahap-tahap tersebut siswa dapat memecahkan masalah yang dipilih pada materi pembelajaran. Dalam metode *means-ends-analysis* juga membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Dengan Model Pembelajaran MEA (*Means-Ends-Anlaysia*) Pada Siswa Kelas XII IPS SMA Persada Bandar Lampung Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021."

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Model Pembelajaran

Secara umum, model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Dalam model pembelajaran sudah mencerminkan penerapan suatu pendekatan, teknik atau taktik pembelajaran. Menurut Agus Suprijono (2010: 46) Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Trianto (2010: 51) Model pembelajaran adalah pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang berisi konseptual yang berisi prosedur sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam proses belajar mengajar. (Syaiful Sagala, 2010: 176)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu, selain itu model pembelajaran juga digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelompok. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Model Pembelajaran *Means-Ends-Analysis*

Means-Ends-Analysis (MEA) terdiri dari tiga unsur kata yakni: *means*, *ends* dan *analysis*. *Means* berarti banyaknya cara. Sedangkan *ends* adalah akhir atau tujuan, dan *analysis* berarti analisa atau penyelidikan secara sistematis. Jadi, *Means-Ends-Analysis* adalah model pembelajaran yang menganalisis suatu masalah dengan bermacam cara sehingga diperoleh hasil atau tujuan akhir. MEA merupakan strategi yang memisahkan permasalahan yang diketahui (*problem state*) dan tujuan yang akan dicapai (*goal state*) yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan berbagai cara untuk mereduksi perbedaan yang ada diantara permasalahan dan tujuan. (Huda, 2014: 295)

Metode *Means-Ends-Analysis* adalah variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah (*problem solving*). MEA merupakan metode pemikiran sistem yang dalam penerapannya merencanakan tujuan keseluruhan. (Aris Shoimin, 2014: 103) MEA bisa diartikan sebagai model untuk menganalisis permasalahan melalui berbagai cara untuk mencapai tujuan akhir yang diinginkan. (Miftahul Huda, 2017: 294) *Means-Ends-Analysis* merupakan model pembelajaran yang menghendaki pemecah masalah untuk menentukan

tujuan dari suatu masalah yang hendak dicapai dan cara yang dapat membantunya untuk mencapai tujuan tersebut (Fitriani, 2009: 28)

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *Means-Ends-Analysis* adalah pengembangan suatu jenis pemecahan masalah berdasarkan suatu model yang membantu peserta didik dalam menemukan cara penyelesaian masalah dengan melalui

penyederhanaan masalah yang berfungsi sebagai petunjuk dalam menetapkan cara yang paling efektif dan efisien untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Means-Ends-Analysis*

Menurut Aris Shoimin (2014: 103) langkah-langkah model pembelajaran *means-ends-analysis* sebagai berikut :

- a. Tujuan pembelajaran dijelaskan kepada siswa
- b. Memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih
- c. Siswa dibantu mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tertentu (menetapkan topik, tugas, dll).
- d. Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok diberi tugas atau soal pemecahan masalah.
- e. Siswa dibimbing untuk mengidentifikasi masalah, menyederhanakan masalah, hipotesis, mengumpulkan data, membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan.
- f. Siswa dibantu untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang digunakan.
- g. Siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Menurut Miftahul Huda (2017: 296) langkah-langkah model pembelajaran *means-ends-analysis* sebagai berikut :

- a. Siswa dituntut untuk memahami dan mengetahui konsep-konsep dasar

yang terkandung dalam permasalahan yang disuguhkan.

- b. Siswa diharuskan untuk menyusun *subgoals* dalam rangka menyelesaikan sebuah masalah.
- c. Siswa dituntut untuk memikirkan bagaimana konsep dan operator yang efektif dan efisien untuk memecahkan *subgoals* tersebut.

Menurut Evi Fatimatur (2017: 74) langkah-langkah model pembelajaran MEA sebagai berikut :

- a. Siswa mengidentifikasi masalah
- b. Siswa mengumpulkan data.
- c. Siswa menganalisis data.
- d. Siswa memecahkan masalah berdasarkan pada data yang dianalisisnya.
- e. Siswa memilih cara untuk memecahkan masalah.
- f. Siswa merencanakan penerapan pemecahan masalah.
- g. Siswa mengembangkan dan menyajikan hasil dari pemecahan masalah.
- h. Siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan langkah-langkah MEA diatas, dapat model MEA secara lebih rinci dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Guru menyajikan materi dengan pendekatan masalah heuristik.
- b. Guru mendeskripsikan hasil yang diinginkan.
- c. Peserta didik membuat submasalah-submasalah yang lebih.

Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Means-Ends Analysis*

Menurut Aris Shoimin (2014: 104) model pembelajaran MEA memiliki kelebihan, sebagai berikut :

- a. Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- b. Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan.
- c. Siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
- d. Siswa dapat terbiasa memecahkan/menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah.

Selain kelebihan, menurut Aris Shoimin (2014: 104) pada model pembelajaran MEA memiliki kelemahan, sebagai berikut :

- a. Membuat soal pemecahan masalah yang bermakna bagi siswa bukan merupakan hal yang mudah.
- b. Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespon masalah yang diberikan.
- c. Lebih dominannya soal pemecahan masalah terutama soal yang terlalu sulit untuk dikerjakan, terkadang membuat siswa jenuh.

Menurut Anita Rezkina (2013: 17) model pembelajaran MEA memiliki kelebihan, sebagai berikut :

- a. Peserta didik dapat terbiasa untuk memecahkan/menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah.
- b. Peserta didik berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan sering

aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.

- c. Peserta didik memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui diskusi kelompok.
- d. Peserta didik dengan kemampuan rendah dapat merespon permasalahan dengan cara mereka sendiri.

Menurut Anita Rezkina (2013: 17) model pembelajaran MEA memiliki kelemahan, sebagai berikut :

- a. Membuat soal pemecahan masalah yang bermakna bagi peserta didik bukan merupakan hal yang mudah.
- b. Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami peserta didik sangat sulit sehingga banyak peserta didik yang mengalami kesulitan bagaimana merespon masalah yang diberikan.
- c. Lebih dominan soal pemecahan masalah terutama soal yang terlalu sulit untuk dikerjakan, terkadang membuat peserta didik jenuh.
- d. Sebagian peserta didik bisa merasa bahwa kegiatan belajar mereka tidak menyenangkan karena kesulitan yang mereka hadapi.

Kelemahan model pembelajaran MEA tersebut bisa diatasi dengan cara sebagai berikut :

1. Siswa dibantu guru dalam memecahkan masalah menjadi submasalah sehingga tidak membutuhkan waktu relatif lama dalam proses pembelajaran.
2. Guru memberikan masalah yang sederhana.

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Saripudin W (1989: 155), hasil belajar merupakan komponen teknologi instruksional yang memberi informasi tentang keberhasilan dari tujuan yang telah digariskan. Untuk memperoleh informasi tentang hasil belajar yang akurat, diperlukan proses pengembangan alat evaluasi yang dapat memperhatikan kesesuaian tujuan dengan alat evaluasi yang dipakai. Dalam mempersiapkan evaluasi yang baik, media dapat digunakan untuk membantu para pelajar memahami keseluruhan proses belajar mengajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 11), hasil belajar dapat disebut berhasil baik jika pelajaran dapat membangkitkan proses belajar efektif. Menurut Oemar Hamalik (2003: 155), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar

akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu. Menurut Nana Sudjana (1995: 16), hasil belajar adalah suatu hal yang paling diharapkan dalam proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

Hasil Belajar Sejarah

Sejarah Indonesia merupakan kajian mengenai berbagai peristiwa yang terkait dengan asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dan bangsa Indonesia pada masa lampau untuk menjadi pelajaran dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. (Isjoni, 2007: 71) Pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui

pembelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan, perubahan masyarakat, keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah kehidupan masyarakat dunia, serta agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat akan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang. (Balitbang Depdiknas: 2003)

Menurut Ibrahim (1996: 209), pengambilan keputusan tentang hasil belajar merupakan suatu keputusan tentang hasil belajar merupakan suatu keharusan

bagi seorang guru agar dapat mengetahui berhasil atau tidaknya peserta didik dalam proses belajar mengajar. Menurut Ahmadi (1984: 35), hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam

perwujudan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat pada setiap kali mengikuti tes. Menurut Dimiyati (2002: 4), hasil belajar dapat diukur seperti tertuang dalam angka raport, ijazah atau kemampuan siswa untuk melanjutkan materi atau pokok bahasan selanjutnya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar sejarah adalah hasil yang telah diperoleh setelah siswa mendapat pengetahuan selama proses belajar mengajar pada mata pelajaran sejarah yang diwujudkan dalam bentuk nilai (angka) dan diperoleh setelah

mengikuti tes atau kuis melalui evaluasi belajar sejarah siswa.

METHOD

Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA persada Bandar Lampung yang berlokasi di Jl. Imam Bonjol, Langkapura, Kemiling Permai, Kec.Kemiling, Kota Bandar Lampung, Lampung 35113, Indonesia. Dimana pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Fita Nur Arifah (2013: 26) secara bahasa ada tiga istilah yang berkaitan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni penelitian, tindakan, dan kelas. *Pertama*, penelitian adalah suatu perlakuan yang menggunakan metodologi untuk memecahkan masalah. *Kedua*, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki mutu. *Ketiga*, kelas menunjukkan pada tempat berlangsungnya tindakan.

Kisyani-Laksono (2018: 4) menyatakan PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, yang setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan (plan), pelaksanaan (act), pengamatan (observe), dan refleksi (reflect).

HASIL PENELITIAN DAN Penelitian Siklus I

Setelah dilaksanakan pembelajaran pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *means-ends-analysis* ini belum menunjukkan hasil yang maksimal sehingga perlu dilaksanakannya tindakan selanjutnya agar lebih baik lagi. Peneliti melakukan refleksi tentang kekurangan-kekurangan pada siklus I, refleksi dilakukan dengan memperhatikan hasil observasi, hasil tes dan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari kegiatan refleksi diatas dapat diketahui permasalahan atau kendala yang dihadapi serta cara menanggulangi permasalahan dari penggunaan model pembelajaran *means-ends-analysis*. Kendala yang ada di dalam siklus I diantaranya sebagai berikut:

- a) Peneliti masih membutuhkan penyesuaian dan sedikit kesulitan dalam mengkondisikan siswa pada saat menerapkan model pembelajaran *means-ends-analysis* berlangsung, karena belum pernah menerapkan sebelumnya.
- b) Bagi siswa penggunaan model pembelajaran *means-ends-analysis* masih dirasa sulit untuk diterapkan hal ini ditunjukkan dengan masih ada sebagian siswa yang masih enggan untuk menyatakan pendapatnya baik secara individu maupun secara kelompok.
- c) Penyusunan pertanyaan yang kurang sistematis sehingga cenderung memutar-mutar atau tidak langsung ke topik yang dituju.
- d) Hasil belajar siswa yang belum maksimal, hal ini ditunjukkan dari ketuntasan klasikal belajar sejarah siswa pada siklus I yang hanya mencapai 72%, dimana hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan belajar yang ditetapkan sebesar 80%.

Dari beberapa kendala-kendala yang telah dijelaskan di atas, kemudian direfleksikan guna meningkatkan hasil belajar sejarah siswa pada siklus berikutnya. Hasil refleksinya yakni:

- a) Model pembelajaran *means-ends-analysis* harus memacu semangat belajar siswa untuk berkompetisi secara tim dalam memahami materi pelajaran baik dan mampu memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran akan lebih baik lagi.
- b) Peneliti lebih intensif lagi dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar mengajar.
- c) Peneliti mempelajari dan mendiskusikan kembali langkah-langkah penerapan model pembelajaran *means-ends-analysis* dengan guru.

Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi yang belum dipahami, kemudian menjelaskan kembali materi yang belum dipahami siswa tersebut sehingga siswa akan lebih paham.

Penelitian Siklus II

Hasil penelitian siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa. Rencana perbaikan yang dilaksanakan pada siklus I dapat dilaksanakan dengan baik pada siklus II. Hal tersebut terlihat dari data observasi siklus II di mana 10 indikator aktivitas belajar siswa telah mencapai kriteria yang sudah ditetapkan. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan presentase aktivitas siswa di kelas serta peningkatan persentase hasil belajar siswa yang $\geq 80\%$ dari jumlah seluruh siswa.

PEMBAHASAN

Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai aktivitas belajar selama penelitian ini telah menunjukkan adanya peningkatan presentase aktivitas belajar dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *means-ends-analysis*. Data sudah dianalisis pada setiap indikator aktivitas belajar, kemudian dibandingkan antara siklus I dan siklus II untuk mengetahui peningkatannya. Adapun peningkatan aktivitas belajar kelas XII IPS SMA Persada Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

Tabel
Lembar Observasi Aktivitas Siswa
Siklus I dan Siklus II
Siswa Kelas XII IPS SMA Persada
Bandar Lampung

| No | AKTIVITAS SISWA YANG DIAMATI | Siklus I | | | | Siklus II | | | |
|-----------------------------|--|-----------|----------|----------|----------|-----------|----------|----------|----------------------|
| | | Skor | | | | Skor | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Keaktifan peserta didik saat guru menjelaskan materi | | | √ | | | | | √ |
| 2 | Antusiasme siswa dalam memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran | | √ | | | | | √ | |
| 3 | Keseriusan siswa saat berlangsungnya pembelajaran | | √ | | | | | √ | |
| 4 | Siswa telah mempersiapkan buku pelajaran | | | √ | | | | | √ |
| 5 | Siswa aktif bertanya saat pemaparan materi pembelajaran | | √ | | | | √ | | |
| 6 | Disiplin waktu saat membentuk kelompok | | | √ | | | | | √ |
| Jumlah | | 0 | 6 | 9 | 0 | 0 | 2 | 6 | 1 2 |
| Jumlah Skor | | 15 | | | | 20 | | | |
| Jumlah Skor Maksimal | | 24 | | | | 24 | | | |

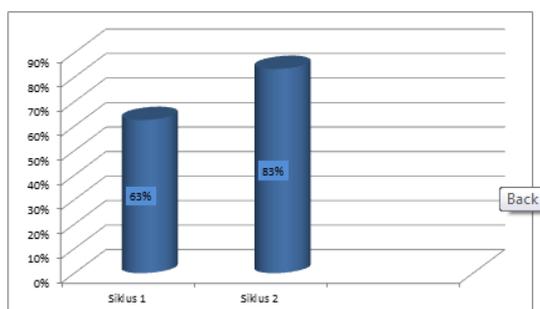
| | | |
|-----------------|-------|-----|
| Presentase Skor | 62,5% | 83% |
|-----------------|-------|-----|

Sumber : Pengolahan Data

Terjadinya peningkatan presentase aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut :

Gambar

Diagram Presentase Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *means-ends-analysis*, menunjukkan bahwa siswa semakin aktif dengan adanya peningkatan persentase aktivitas siswa siklus I sebesar 72% menjadi 84% di siklus II. Dengan peningkatan tersebut dirasa sudah cukup penelitian yang dilakukan pada siklus II.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar siswa diukur menggunakan soal tes yang diberikan dengan menggunakan model pembelajaran *means-ends-analysis*. Berdasarkan hasil tes dapat diketahui adanya peningkatan hasil belajar. Pengukuran hasil belajar bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa telah menguasai materi yang telah diajarkan guru. Keberhasilan ini ditunjukkan berdasarkan nilai tes yang diberikan pada setiap akhir pembelajaran. Berikut rekapitulasi hasil belajar siswa dari pra siklus, siklus I sampai dengan siklus II sebagai berikut :

Tabel

Rekapitulasi Hasil Belajar Sejarah Siswa Pada Pra Siklus, Siklus I Dan Siklus II Siswa Kelas XII IPS SMA Persada Bandar Lampung

Tahun Pelajaran 2020/2021

| Hasil Tes Belajar Sejarah | Pra-Siklus | Siklus I | Siklus II |
|--------------------------------|------------|----------|-----------|
| Jumlah Siswa yang Tuntas | 9 | 18 | 21 |
| Jumlah Siswa yang Belum Tuntas | 16 | 7 | 4 |
| Ketuntasan (%) | 36% | 72% | 84% |

Sumber : Pengolahan Data

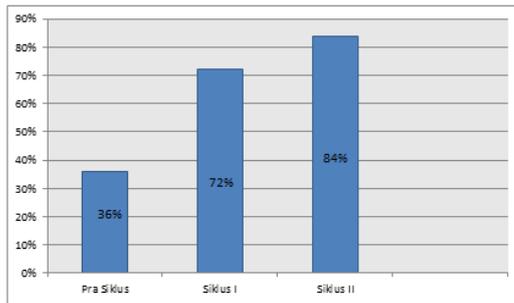
Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar sejarah siswa dari pra siklus, siklus I, siklus II sebagai berikut.

- Pada pra siklus terdapat 9 siswa (36%) yang tergolong hasil belajarnya tuntas dari total siswa yakni 25 siswa.
- Pada siklus pertama terdapat 18 siswa (72%) yang tergolong hasil belajarnya tuntas dari total siswa yakni 25 siswa.
- Pada siklus kedua terdapat 21 siswa (84%) yang tergolong hasil belajarnya tuntas dari total siswa yakni 25 siswa.

Terjadinya peningkatan persentase hasil belajar siswa dari tahap pra siklus, siklus I dan siklus II dapat digambarkan dalam diagram batang sebagai berikut:

Gambar

Diagram Persentase Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Adapun kesimpulan dari gambar diagram di atas bahwa dalam pembelajaran sejarah di kelas XII IPS SMA Persada Bandar Lampung yang telah dilakukan menunjukkan peningkatan yang baik. Materi yang diberikan pada saat penelitian adalah perang dingin. Pada materi tersebut dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XII IPS SMA Persada Bandar Lampung dari tahap pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 84%. Untuk itu pelaksanaan perbaikan pembelajaran dihentikan di siklus kedua karena telah mencapai indikator keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Huda, Miftahul. (2017). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laksono, Kisyani dan Tatag Yuli. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulofir, Ali dan Evi Fatimatur.(2017). *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Hendratama Ozi, Putut Wisnu Kurniawan. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Arsip-Dokumen Ketransmigrasian Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Historis Siswa Smk Pelita Bangunrejo: Jurnal Storia Vol 1 No 1
- Purwangsih, Sri. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Means-Ends-Analysis (MEA) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*. Program Studi Pendidikan Sejarah. Universitas Jember: Cluring
- Ratnasari, Khurin. (2018). Penerapan Pembelajaran Means Ends Analysis. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. 6(2)
- Roestiyah. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Saefudin, Udin. (2009). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, Novita Yessy. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Means. *Jurnal Profit*. 5(1)
- Shoimin, Aris. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana. (2010). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsib.